BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradaban manusia saat ini tengah mengalami sebuah revolusi mendasar yang berlangsung secara senyap seiring dengan percepatan perkembangan teknologi pada abad ke-21. Garis pemisah antara dunia fisik, biologis, dan digital kian memudar akibat munculnya inovasi-inovasi disruptif seperti kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence)*, analisis data besar *(Big Data)*, serta jejaring *Internet of Things (IoT)*. Fenomena ini bukan lagi sekadar prediksi masa depan, tetapi telah menjadi kekuatan nyata yang mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk pola pikir. Dalam laporan (World Economic Forum, 2020), ditegaskan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan teknologi serta penguasaan literasi digital kini menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki agar seseorang dapat berpartisipasi secara penuh dalam tatanan global modern.

Di Indonesia, dampak revolusi digital ini terasa semakin kuat dan merata di berbagai lapisan masyarakat. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), jumlah pengguna internet telah mencapai 221,6 juta jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi. Fakta ini menunjukkan bahwa ruang digital telah bertransformasi dari sekadar alat bantu menjadi ruang utama bagi aktivitas sosial, ekonomi, hingga pendidikan. Model pembelajaran hibrida kini semakin diadopsi dalam sistem pendidikan (OECD, 2021), interaksi sosial

banyak bergeser ke ranah virtual, dan arus informasi yang begitu cepat mampu membentuk opini publik dalam hitungan detik (Kominfo, 2023). Bahkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pemanfaatan teknologi digital ditandai dengan 57% responden yang menggunakan *AI* setiap hari telah memfasilitasi aktivitas pembelajaran dan akuisisi pengetahuan, sehingga mempercepat perubahan pola interaksi dan cara masyarakat mengakses informasi (Utami *et al*., 2025). Perubahan tersebut secara perlahan menggeser lanskap sosial dan budaya bangsa. Namun, transisi menuju masyarakat digital membawa paradoks tersendiri. Digitalisasi menghadirkan efisiensi dan peluang inovasi yang luas, tetapi di sisi lain juga menimbulkan ancaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Berbagai persoalan seperti terkikisnya budaya lokal, hilangnya jati diri, hingga menurunnya kualitas interaksi sosial menjadi isu serius yang perlu diwaspadai. (UNESCO, 2021) menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan universal agar kemajuan digital tidak mengorbankan moralitas dan karakter manusia.

Selain itu, realitas sosial juga menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara manusia belajar dan berkomunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku anak dan remaja secara langsung. Paparan konten digital, terutama melalui media sosial, dapat mendorong kecenderungan imitasi terhadap perilaku yang dianggap populer atau mendapat pengakuan publik. Dalam beberapa kasus, remaja dapat meniru aksi berbahaya seperti balap liar setelah melihat konten viral yang menampilkan kebut-kebutan sebagai sesuatu yang “keren” dan mendapatkan validasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa

paparan konten kriminal atau perilaku menyimpang di media sosial dapat berkontribusi pada kecenderungan remaja meniru tindakan tersebut, terutama ketika tidak disertai pengawasan dan pendampingan yang memadai dari lingkungan keluarga (Rahmawati, Siti, & Sinta, 2025). Studi lain juga menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja, karena norma dan nilai yang terbentuk di ruang digital tidak selalu sejalan dengan nilai moral yang diharapkan dalam kehidupan nyata (Desinta, Endang, & Sarah, 2023).

Lahirnya gagasan *Society 5.0* tidak dapat dilepaskan dari dinamika historis perkembangan teknologi global yang terus menuntut hadirnya paradigma baru dalam membangun masyarakat. Sebagai respon terhadap tantangan era Revolusi Industri 4.0, Jepang memperkenalkan visi baru bernama *Society 5.0* pada tahun 2016 sebagai upaya melampaui paradigma industri yang berorientasi pada efisiensi ekonomi dan otomatisasi. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi teknologi (Fukuyama, 2020) dengan tujuan membangun masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan melalui pemanfaatan *AI, Big Data, dan IoT* (Cabinet Office Japan, 2021) . Pandangan humanistik tersebut diadaptasi oleh Indonesia melalui berbagai kebijakan nasional, seperti RPJMN 2020–2024 yang menekankan percepatan transformasi digital untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (Bappenas, 2020), Permendikbudristek No. 8 Tahun 2022 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (Kemendikbudristek, 2022), serta visi Asta Cita Presiden 2020–2024 yang menegaskan pembangunan SDM unggul dan berkarakter di era digital (Setneg, 2020). Kebijakan tersebut menunjukkan komitmen Indonesia untuk

mewujudkan masyarakat yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus berlandaskan nilai kemanusiaan sebagaimana semangat *Society 5.0*.

Bagian paling dasar dari transformasi sosial di era digital terletak pada ranah keluarga. Transformasi besar ini paling nyata dirasakan di lingkup keluarga sebagai unit sosial terkecil yang berfungsi membentuk nilai dan karakter individu. Keluarga kini menjadi garda depan dalam menghadapi arus disrupsi teknologi yang masuk hingga ke ranah privat melalui perangkat digital yang dimiliki hampir setiap anggota keluarga. Penelitian fenomenologis yang dilakukan oleh (Yulindrasari & McGregor, 2011) mengungkap bahwa peran orang tua modern semakin kompleks. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik moral, tetapi juga dituntut menjadi fasilitator literasi digital, pengawas konten, sekaligus pembimbing anak dalam menjelajahi dunia maya yang penuh tantangan.

Kota Medan ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena termasuk wilayah perkotaan yang mengalami pertumbuhan penggunaan teknologi digital secara pesat dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pengamatan awal peneliti, gawai dan internet telah banyak digunakan dalam lingkungan keluarga, baik untuk kebutuhan komunikasi, hiburan, maupun aktivitas pengasuhan anak. Kondisi ini membuat Medan menjadi konteks yang tepat untuk menelaah secara mendalam pengalaman orang tua *Digital Native* dalam menjalankan pola asuh serta membentuk karakter anak pada era Society 5.0. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pentingnya penelitian dilakukan dalam situasi alami agar fenomena dapat dipahami secara utuh (Creswell, J. W & Poth, C. N., 2018).

Kelompok orang tua yang mengasuh anak di tengah kemajuan teknologi saat ini dikenal sebagai generasi *Digital Native*, yakni generasi yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pesatnya transformasi digital. Walaupun mereka memiliki kemampuan teknologis yang baik, sebagian besar masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pola pengasuhan digital yang berlandaskan nilai dan kebijaksanaan. Para orang tua ini umumnya terampil menggunakan media sosial dan perangkat digital, namun belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai etika dalam berteknologi, kesadaran terhadap privasi, serta kemampuan berpikir kritis pada anak. Temuan (Neumann & Neumann, 2017) menunjukkan adanya kesenjangan antara kecakapan teknis dan literasi nilai, di mana refleksi kritis para orang tua *Digital Native* relatif masih rendah.

Temuan penelitian juga diperkuat melalui wawancara dengan salah satu orang tua *Digital Native*. Berdasarkan pernyataan narasumber, teknologi dimanfaatkan secara luas dalam berbagai aspek pengasuhan anak. Narasumber mengatakan bahwa:

> *"Saya menggunakan teknologi dalam mengasuh anak, seperti mencari cara mengatasi GTM. Ketika anak saya sakit, saya juga tidak panik lagi karena bisa berkonsultasi melalui aplikasi digital seperti Halodoc."*(Ibu X, 2025)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa orang tua *Digital Native* tidak hanya menggunakan teknologi untuk hiburan atau komunikasi, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber informasi dan solusi praktis dalam pengasuhan. Namun demikian, hal ini sekaligus menunjukkan perlunya kemampuan reflektif

dan literasi digital yang bijak agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai moral serta kebutuhan perkembangan anak.

Lebih lanjut, pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua *Digital Native* mencerminkan upaya adaptif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam dinamika keluarga secara seimbang. Dalam praktiknya, mereka menekankan pendekatan partisipatif dan dialogis, di mana anak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan mengenai penggunaan teknologi. Orang tua *Digital Native* juga berperan sebagai teladan digital (*digital role model*) yang menunjukkan perilaku positif di dunia maya, serta menanamkan tanggung jawab, empati, dan kesadaran digital pada anak. (Nikken, 2019) menjelaskan bahwa strategi pengasuhan digital yang umum digunakan meliputi pendampingan aktif (*active mediation*), pembatasan terarah (*restrictive mediation*), dan penggunaan media bersama (*co-use*) sebagai cara untuk membantu anak memahami dan menggunakan teknologi secara bijak. Sementara itu, (Coyne *et al*., 2017) menekankan bahwa pola pengasuhan digital yang bersifat kolaboratif melibatkan interaksi, diskusi, serta pengelolaan teknologi bersama antara orang tua dan anak terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku digital yang sehat.

Akibat dari dinamika ini, pembentukan karakter anak menjadi semakin kompleks. Karakter sebagai dasar moral dan etika seseorang yang mencakup nilai empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras (Jia & Park, 2024; 2020); kini dibentuk melalui pengalaman di dunia nyata dan digital. Paparan terhadap budaya digital yang instan dan berorientasi pada validasi sosial dapat mengurangi kemampuan anak untuk berempati dan membangun hubungan

sosial yang bermakna. (Schmitt, 1960) menemukan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan berkaitan dengan menurunnya tingkat kebahagiaan serta meningkatnya kesepian pada remaja. (APJII & Jensen., 2024; 2020).

Meski penelitian mengenai pola asuh dan pembentukan karakter telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada konteks tatap muka konvensional. Kehadiran *Society 5.0* memperkenalkan variabel baru berupa teknologi digital yang mengubah secara mendasar praktik pengasuhan (Harayama, 2020). Kajian yang bersifat kuantitatif, seperti survei, memang mampu menangkap tren umum, namun sering kali gagal memahami makna dan dilema pribadi yang dialami oleh orang tua *Digital Native*. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan akademik yang perlu diisi untuk memahami pengalaman nyata para orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan digital.

Celah penelitian inilah yang menjadi landasan utama studi ini. Pendekatan fenomenologis dipilih karena mampu menggali makna terdalam dari pengalaman subjektif individu, khususnya para orang tua *Digital Native*. Melalui pemahaman langsung terhadap kehidupan mereka, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik khas orang tua *Digital Native* dalam menjalankan peran pengasuhan di era digital. Hal ini mencakup cara mereka berinteraksi dengan teknologi, menyeimbangkan penggunaan gawai dalam keluarga, serta menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui media digital (R. Putri *et al*., 2021). Pemahaman mendalam mengenai karakteristik ini menjadi penting, karena keberhasilan kebijakan literasi digital (Kominfo, 2023) dan pendidikan karakter (Susanto, 2021), sangat

bergantung pada sejauh mana keluarga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau mendeksripsikan karakteristik pola asuh orang tua *Digital Native* terhadap perkembangan karakter anak di era *society 5.0*.

Dari permasalahan diatas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul **"**Gambaran Praktik Pola Asuh Orang Tua *Digital Native* Terhadap Perkembangan Karakter Anak Era *Society 5.0* Dimedan : Studi Kualitatif**"**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana bentuk, pola, serta makna pengalaman orang tua *Digital Native* dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anak-anak mereka di tengah perkembangan teknologi pada era *Society 5.0*. Fokus ini mencakup cara orang tua menerapkan nilai-nilai, disiplin, dan pembentukan karakter anak di lingkungan yang sarat dengan pengaruh digital. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana interaksi antara orang tua dan anak terbentuk dalam konteks digital, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap perkembangan karakter anak.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif orang tua *Digital Native* dalam menerapkan pola asuh yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak era *Society 5.0* di Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pola asuh orang tua *Digital Native* di era *Society 5.0* menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mengubah cara orang tua berinteraksi, berkomunikasi, dan mendidik anak. Perubahan ini turut memengaruhi proses pembentukan karakter anak, di mana nilai moral dan sosial tidak hanya diperoleh dari interaksi langsung, tetapi juga dari lingkungan digital. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami pengalaman dan makna yang dialami orang tua *Digital Native* dalam menjalankan perannya dalam mendidik anak di tengah arus teknologi.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran praktik pola asuh orang tua *Digital Native* terhadap perkembangan karakter anak era *Society 5.0* di Medan?"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran praktik pola asuh *Digital Native* yang diterapkan oleh orang tua terhadap perkembangan karakter anak era *Society 5.0* di Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah konstribusi pada kajian ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh di era digital. Temuan penelitian dapat menjadi dasar teoritis mengenai hubungan antara pengasuhan berbasis digital dengan pembentukan karakter anak dalam keluarga modern.

2. **Manfaat Praktis**

- **Bagi Orang Tua :** Memberikan gambaran dan wawasan praktis mengenai pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak di era teknologi, agar tetap sejalan dengan nilai moral dan budaya.
- **Bagi Sekolah Dan Lembaga Pendidikan :** Menjadi acuan dalam menyusun program pembinaan karakter yang responsif terhadap perubahan sosial akibat perkembangan teknologi.
- **Bagi Pemerintah Dan Pembuat Kebijakan :** Memberikan rekomendasi untuk merancang kebijakan literasi digital keluarga dan pendidikan karakter yang lebih adaptif dengan era *Society 5.0*
- **Bagi Peneliti Lain :** Menjadi pijakan bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan studi lebih mendalam mengenai pola asuh di tengah transformasi digital
- **Bagi Universitas Negeri Medan :** Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi pada perpustakaan Universitas Negeri Medan.